

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu pintu utama dalam pertolongan kegawatdaruratan dalam kelangsungan hidup pasien. Pelayanan di IGD memiliki prinsip pelayanan kegawatdaruratan yaitu cepat, tepat dan cermat dalam memprioritaskan masalah pasien agar tidak terjadi kecacatan atau kematian (Alhidayat I dkk, 2022). Dan salah satu kasus yang sering terjadi dan membutuhkan penanganan kegawatdaruratan ialah fraktur.

Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung coroner dan tuberculosi. Fraktur disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kecelakaan, baik kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas (Anggita, 2022).

Fraktur yang terbanyak yaitu fraktur ekstremitas bawah. Bagian tubuh yang banyak mengalami cedera adalah ekstremitas bawah (Risksdas, 2018). Fraktur ekstremitas bawah, yang sebagian besar merupakan hasil dari trauma akibat kecelakaan memiliki tingkat rawat inap yang tinggi (Hesti Platini, Dkk, 2020). Dan fraktur ekstremitas bawah merupakan hilangnya kontinuitas tulang pelvis, femur, tibia, fibula, dan jari-jari kaki. Pada kondisi fraktur secara klinis bisa berupa fraktur terbuka yang disertai dengan kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) dan fraktur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada ekstremitas bawah (Helmi, 2014)

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2018), Menyebutkan bahwa kejadian fraktur mencapai 1,3 juta jiwa dan yang berujung pada kematian sekitar 5,6 juta jiwa. Kejadian fraktur tersebut disebabkan karena adanya benturan benda padat secara tiba-tiba dengan tekanan yang keras. Begitu pula dengan data dari profil kesehatan Indonesia yang menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari data pada tahun 2016 kejadian kecelakaan lalu lintas mencapai 74% jiwa. Berdasarkan data oleh Risksdas pada tahun 2018, angka kejadian fraktur di Indonesia adalah 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia

(Kemenkes, 2018). Oleh sebab itu, kejadian fraktur tersebut merupakan salah satu masalah yang membutuhkan tindakan kegawatdaruratan.

Kementerian kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2013 menyebutkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang terjadi, terdapat 5,8% korban cedera atau sekitar delapan juta orang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur pada bagian ekstremitas bawah sebesar 65,2% dan ekstremitas atas sebesar 36,9%.

Dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi di antara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula (Risnawati dkk, 2019).

Fraktur ekstremitas bawah sering terjadi terkait dengan morbiditas yang cukup besar dan perawatan panjang di rumah sakit. Orang dengan cedera ekstremitas bawah dapat mengalami kesulitan, jika berdiri lama atau berjalan, berjongkok, mengangkat benda berat atau bekerja yang melibatkan menahan beban. Pasien dengan kondisi gangguan ortopedi sering membutuhkan perawatan yang lebih lama daripada pasien lain. Fraktur ekstremitas bawah di antaranya fraktur femur, tibia, dan fibula sehingga pasien tidak dapat beraktivitas seperti biasanya karena immobilisasi. Dalam beraktivitas pasien fraktur sering kali mengandalkan orang lain bahkan untuk kebutuhan dasar. Masalah sistem muskuloskeletal berdampak signifikan pada orang lain, keluarga, masyarakat dan juga negara karena hal itu mengurangi produktivitas individu (Hesti, P, dkk, 2020)

Dampak yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat. Nyeri mempengaruhi homeostasis tubuh yang akan menimbulkan stres, ketidaknyamanan akibat nyeri harus diatasi apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Septiani, 2015). Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene, gangguan pemenuhan nutrisi (Potter & Perry, 2015).

Penanganan fraktur ekstremitas bawah bisa dilakukan dengan tindakan konservatif maupun dengan tindakan operatif, jika tidak diberikan penatalaksanaan yang semestinya maka akan berdampak pada permasalahan tungkai dan bahkan dapat mengancam kehidupan pasien (Farma, R, 2023).

Data dari Provinsi Sumatera Utara yang mengalami fraktur yaitu 695,17% kasus fraktur. Fraktur ekstremitas yaitu proporsi bagian tubuh yang terkena cedera paling banyak di anggota gerak bawah yang mencapai 70,21% kasus, anggota gerak atas 32,92% kasus di urutan kedua. Data Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada daerah medan terdapat 109,28% kasus fraktur. Dengan fraktur ekstremitas bawah masih jadi urutan pertama dengan 72,40% kasus fraktur dan 33,22% kasus fraktur dengan urutan kedua (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2020)

Tujuan utama dalam penanganan kegawatdaruratan fraktur adalah untuk mempertahankan kehidupan pasien dan yang kedua adalah mempertahankan baik anatomi maupun fungsi ekstremitas seperti semula. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanganan fraktur yang tepat adalah survey primer yang meliputi *airway*, *breathing*, *circulation*, meminimalisir rasa nyeri, mencegah cedera iskemia reperfusi, menghilangkan dan mencegah sumber potensi kontaminasi (Dhea & Fabiola, 2022)

Pelayanan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan tahap awal proses keperawatan yang diberikan oleh perawat kepada pasien yang masuk dengan kondisi yang dialami, yang mengancam kehidupan dan terjadi secara mendadak dan tak dapat dikendalikan. Seorang perawat memiliki tanggung jawab untuk menetapkan diagnosa keperawatan dan manajemen respons pasien serta keluarga terhadap kondisi kesehatan yang di alami. Perawat harus memiliki kemampuan, keterampilan, teknik dan ilmu pengetahuan yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien fraktur . Hasil akhir dari semua tindakan yang dilakukan oleh perawat tersebut agar pasien selamat dan mampu beraktivitas seperti biasa (Agina dkk, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) menyatakan bahwa dalam penanganan kegawatdaruratan pada pasien fraktur bagi seorang perawat banyak hal, salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan sikap dalam menyelamatkan pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan Fauzan dkk tentang “Hubungan pengetahuan, sikap perawat terhadap Tindakan penanganan fraktur pada pasien di rumah sakit Islam Siti Khadijah Palembang” didapatkan hasil penelitian sebanyak 16 perawat (29,67%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang fraktur dengan kategori tinggi; 14 perawat (80,0%) dan 6 perawat (40,0%) dengan kategori rendah (Fauzan., 2017).

Ada pun hasil dari penelitian (Purdiyanto, 2020) dengan judul Gambaran Keterampilan Perawat Dalam Penanganan Pasien Fraktur di IGD Rumah Sakit Dr. Bratanata Jambi sebanyak 16 perawat memiliki keterampilan yang baik atau sebesar 80%, sedangkan sebanyak 4 perawat keterampilannya masih kurang atau sebesar (20%). Hal ini terjadi karena dimungkinkan jumlah perawat senior yang telah mendapatkan keterampilan baik dari pelatihan ataupun *workshop* tentang penanganan pasien fraktur.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUP H. Adam Malik Medan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2020-2022) telah terjadi 293 (2,93%) kasus fraktur ekstremitas bawah yang ditangani oleh pihak RSUP H. Adam Malik Medan, rincian fraktur ekstremitas bawah pada tahun 2020 sebanyak 112 orang, pada tahun 2021 sebanyak 75 orang, dan sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 106 orang yang mengalami fraktur ekstremitas bawah yang ditangani oleh pihak RSUP H. Adam Malik Medan dengan tenaga perawat yang ditugaskan pada ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 72 orang perawat (*Medical Record* RSUP H. Adam Malik Medan, 2023).

Berdasarkan data-data di atas didapatkan masih tingginya pasien fraktur di Indonesia khususnya di Sumatra Utara, dan berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan maka diperlukan penanganan kegawatdaruratan khususnya pasien fraktur ekstremitas bawah dibutuhkan suatu pengetahuan perawat yang tinggi dan teliti dalam penanganan tersebut agar tidak terjadi komplikasi yang lainnya.

Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Menangani Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Menangani Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “gambaran pengetahuan perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan?

D. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah berdasarkan usia
- b. Untuk mengidentifikasi perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah berdasarkan tingkat pendidikan
- c. Untuk mengidentifikasi perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah berdasarkan pelatihan
- d. Untuk mengidentifikasi perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah berdasarkan lama kerja

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi jurusan keperawatan poltekkes kemenkes medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam penelitian selanjutnya bagi jurusan keperawatan poltekkes kemenkes tentang gambaran pengetahuan perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai masukan dalam menyikapi masalah fraktur ekstremitas bawah. Dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan mengetahui gambaran pengetahuan perawat dalam menangani pasien fraktur ekstremitas bawah melalui karya tulis ilmiah ini.